

**Identifikasi Faktor Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Menggunakan
Metode *Hazard Identification and Risk Assessment* (HIRA) di Fasilitas Pelayanan
Kesehatan Puskesmas Kembaran I**

Muhamad Heriyono¹*

¹ STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto

* e-mail: muhamadheriyono@gmail.com

ABSTRAK

Fasilitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas mempunyai sejumlah risiko yang mungkin terjadi, termasuk bahaya kimia, fisik, ergonomis, psikologis, dan listrik. Mereka juga merupakan lokasi terpenting dalam institusi layanan kesehatan kelas satu. Dengan menggunakan pendekatan *Hazard Identification and Risk Assessment* (HIRA), penelitian ini berupaya mengetahui faktor risiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Dalam studi yang menggunakan metode *Hazard Identification and Risk Assessment* (HIRA) ini, kajian dampak bahaya beserta pengendalian bahayanya dilakukan. Penelitian bersifat deskriptif dan berfokus pada identifikasi faktor risiko dan penilaian risiko terhadap aktivitas dan kondisi lingkungan kerja yang berpotensi menyebabkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Puskesmas mempunyai delapan ruangan tempat dilakukan observasi, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan yaitu: Rekam Medis, Poli Umum, Apotek, Laboratorium, KIA dan KB, Poli TB, Poli Bersalin, dan IGD/UGD. Tujuh ruangan dengan penilaian risiko bahaya tertinggi merupakan ruangan dengan risiko ergonomis dan fisik paling tinggi, antara lain risiko sengatan listrik bagi tubuh dan risiko gangguan tulang, otot, dan rangka bagi tubuh. Puskesmas Kembaran 1 Kabupaten Banyumas mempunyai fasilitas pelayanan kesehatan yang terpapar faktor risiko biologis, fisik, kimia, dan ergonomis terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.

Kata Kunci: Faktor Bahaya Risiko; Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Pelayanan Kesehatan

ABSTRACT

Health Care Establishments Community health centers provide some possible risks, including chemical, physical, ergonomic, psychological, and electrical hazards. They are also the most important location within first-class healthcare institutions. By employing the Hazard Identification and Risk Assessment (HIRA) approach, this study seeks to determine risk factors for occupational safety and health. In this study, which employs the Hazard Identification and Risk Assessment (HIRA) method, the impact of hazards is examined, along with hazard control. The research is descriptive in nature and focuses on the identification of risk factors and risk assessment of activities and work environment conditions that have the potential to cause work-related accidents or diseases. The Puskesmas had eight rooms where observations were conducted, according to the results of the observations made: the Medical Records, General Poly, Pharmacy, Laboratory, KIA and KB, TB Poly, Maternity Poly, and Emergency Room/Acts. The seven rooms with the highest danger risk assessments were those with the most ergonomic and physical risks, including the risk of electric shock for the body and the risk of bone, muscle, and skeletal problems for the body. The Kembaran 1 Community Health Center in Banyumas Regency has health service facilities that are exposed to biological, physical, chemical, and ergonomic risk factors for occupational safety and health.

Keywords: Faktor Bahaya Risiko; Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Pelayanan Kesehatan

PENDAHULUAN

Puskesmas disebut juga

Puskesmas adalah suatu lembaga kesehatan tempat masyarakat dan pemerintah daerah bekerja sama untuk melaksanakan upaya kesehatan masyarakat yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promosional di wilayah pelayanannya. Puskesmas merupakan suatu kesatuan organisasi yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan mutakhir dengan tujuan menjadi pusat pengembangan pelayanan kesehatan. Memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat yang ditentukan secara mandiri dalam menentukan kegiatan pelayanan kesehatan. namun hal itu mengabaikan bagian keuangan (PERMENKES RI, 2009)

Tingkat kecelakaan kerja secara global masih cukup tinggi. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) melaporkan bahwa 160 pekerja menderita penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan mereka, dan satu pekerja di seluruh dunia meninggal dunia akibat cedera yang berhubungan

dengan pekerjaan setiap lima belas detik (Kemenkes, 2018).

Untuk memberikan layanan kesehatan berkualitas tinggi, berbagai profesi bekerja sama di fasilitas kesehatan. Saat menawarkan layanan kesehatan, sejumlah profesi saling terkait satu sama lain: dokter, perawat, ahli gizi, apoteker, petugas rekam medis, dan sebagainya. Tentu saja terdapat risiko bahaya yang terkait dengan suatu aktivitas kerja yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Oleh karena itu, penilaian risiko, pengendalian risiko, dan identifikasi kemungkinan bahaya merupakan proses yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan mengelola risiko K3. Penilaian risiko merupakan komponen penting dalam operasi ini, yang didasarkan pada serangkaian tindakan untuk mengidentifikasi potensi bahaya. Salah satu teknik untuk mengendalikan risiko yang dihadapi karyawan dan memastikan kesehatan dan keselamatan mereka tidak dalam bahaya saat bekerja adalah melalui penilaian risiko. Tujuan dari pendekatan penilaian risiko ini adalah untuk mendeteksi potensi

bahaya sehingga tindakan pencegahan, seperti pengendalian, pengurangan, atau penghapusan, dapat dilakukan sebelum terjadi insiden yang dapat mengakibatkan kerugian, kerusakan, atau kerugian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Hazard Identification and Risk Assessment* (HIRA) untuk melakukan penyelidikan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut berfokus pada identifikasi faktor risiko dan evaluasi aktivitas dan kondisi lingkungan kerja yang berpotensi menyebabkan penyakit atau kecelakaan kerja. Selain itu, studi ini mengkaji dampak bahaya dan pengendalian bahaya.

Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan rekomendasi manajemen risiko pada fasilitas kesehatan pada tahun 2016, yang berisi instrumen terkait kesehatan dan keselamatan kerja.

Penilaian Risiko

(Risiko = Probabilitas x Consequence)

mengkategorikan tingkat resiko sesuai dengan warna tangka resiko sebagai berikut: Level Risiko:

1. Skor 15 – 25 = risiko tinggi 
2. Skor 8 – 12 = risiko bermakna 
3. Skor 4 – 6 = risiko sedang 
4. Skor 1 – 3 = risiko rendah 

Penilaian Tingkat Kemungkinan (*Probabilitas*)

Level	Kemungkinan	
1	Sangat Jarang	Terjadi Sekali dalam 5 Tahun
2	Jarang	Terjadi Sekali dalam 2-5 Tahun
3	Mungkin	Terjadi Sekali dalam 1-2 Tahun
4	Sering	Terjadi Beberapa Kali dalam Setahun
5	Sangat Sering	Terjadi dalam Hitungan Minggu atau Bulan

Penilaian Tingkat Dampak (*Consequence*) SS

Level	Dampak/Keparahan
1	Tidak ada Dampak
2	Membutuhkan P3K
3	Membutuhkan Perawatan Medis
4	Menyebabkan Cacat Permanen
5	Menyababkan Kematian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi	Faktor Bahaya	Deskripsi Bahaya	Konsensu	Penilaian Risiko		Level Risiko	Rekomendasi Pengendalian
				Probability	Consequence		
Reka m Medis	Ergonomi	Desain tempat kerja ruang penyimpanan rekam medis penuh sehingga rekam medis sebelumnya sulit dicari.	Gangguan otot dan rangka	3	5	15 (Tinggi)	Desain tempat kerja disesuaikan dengan tinggi dan jarak petugas rekam medis .

	Biology	Komunikasi langsung dengan pasien	Terparas virus, jamur dan bakteri	3	3	9 (Bermanfaat)	Selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) masker dan sarung tangan.
Poli Urum	Ergonomi	Desain tempat kerja, postur kerja	Gangguan otot dan rangka	3	5	15 (Tinggi)	Menggunakan kursi yang ergonomis, ketinggian meja dan kursi

							disesuaikan dengan tubuh.
Biologis	Komunikasi langsung dengan pasien	Tertular virus dan bakteri	3	3	9 (Bermakna)	Selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) masker dan sarung tangan.	
Farmasi	Kimia	Berhubungan langsung dengan	Terparabahan kimia obat	4	3	12 (Bermakna)	Selalu menggunakan alat pelindung

		obat-obatan dan bahan kimia					diri (APD) sarung tangan, masker dan sepatu.
Ergonomi		Postur tubuh saat pengambilan obat dan meracik obat berdiri dan membungkuk	Gangguan tulang otot dan rangka	3	5	15 (Tinggi)	Desain tempat disesuaikan dengan postur tubuh yang bekerja di ruang farmasi

Laboratorium	Biology	Sampah medis terbuka	Tersuk jarum suntik bekas	3	3	9 (Bermakna)	Selalu menutup tempat sampah medis, dan selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) masker, sarung tangan dan sepatu.		Fisik	Konsleting listrik	Terse ngat Listrik	3	5	15 (Tinggi)	Aliran listrik selalu ditutup dan diberi pengaman
									Ergonomi	Postur tubuh yang janggjal saat mengggunakan mikroskop dan komputer	Gangguan tulang otot dan rangka	3	5	15 (Tinggi)	Desain meja dan kursi di sesuaikan dengan tubuh
									Kimia	Penggunaan bahan kimia berupa raeage	Iritasi pada kulit akibat terkena	4	3	12 (Bermakna)	Selalu menggunakan alat pelindung

		n cair dan padat	reagan			diri (APD) maske r, sarun g tanga n, sepatu , dan celem ek.
KIA/ KB	Erg ono mi	Postur tubuh jangga l saat melak ukan pendat aan melalu i kompu ter dan konsul tasi	Gang guan tulan g otot dan rangk a	3	5	15 (Tin ggi)

Poli TB	Erg ono mi	Postur tubuh jangga l saat melak ukan pendat aan kompu ter dan konsul tasi	Gang guan tulan g otot dan rangk a	3	5	15 (Tin ggi)	Meng gunak an meja dan kursi ergon omis, desain disesuaikan dengan tubuh.
	Biol ogi	Berko munik asi langsu ng denga n pasien	Terpa par virus, jamur dan bakte ri	3	3	9 (Ber mak na)	Meng gunak an alat pelind ung diri (APD) lengk ap maske r, kacam

							ata, sarung tangan, celemek, dan sepatu.
Poli Persalinan	Biology	Terciprat darah	Terparavirush dan bakteri melalui darah	3	3	9 (Bermakna)	Menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap masker, kacamata, sarung tangan

							n, celemek, dan sepatu.
	Fisik	Menggunakan jarum suntik	Tertusuk jarum suntik	3	3	9 (Bermakna)	Menggunakan alat pelindung diri (APD) masker, sarung tangan dan sepatu.
		Menggunakan pisau atau	Tersayat	3	3	9 (Bermakna)	Menggunakan alat pelind

		guntin g beda				ung diri (APD) maske r, sarun g tanga n dan sepatu .
IGD/ Tindakan	Biol ogi	Tercip rat/ terpan car darah	Terpa par virus, bakte ri dan jamur .	3	3	9 (Ber mak na)

						g tanga, celem ek, dan sepatu .
	Fisi k	Meng gunak an jarum suntik	Tertu suk jarum	3	3	9 (Ber mak na)
	Meng gunak an pisau	Tersa yat	3	3	9 (Ber mak na)	Meng gunak an alat pelind ung diri (APD) maske r, sarun g tanga n dan sepatu .

		atau guntin g beda					pelind ung diri (APD) maske r, sarun g tanga n dan sepatu .
Erg ono mi	Postur tubuh dalam melak ukan tindak an	Gang guan otot dan rangk a tubuh	3	5	15 (Tin ggi)	Meng gunak an meja atau kursi disesu aikan denga n tubuh (ergon omis)	

Puskesmas mempunyai delapan ruangan tempat dilakukan observasi, sesuai dengan temuan observasi yang dilakukan. Kamar-kamar ini termasuk Rekam Medis, Poli Umum, Farmasi, Laboratorium, KIA dan KB, Poli TB, Poli Persalinan, dan IGD/Tindakan. Penilaian risiko bahaya tertinggi terdapat di 7 ruangan, faktor bahayanya tertinggi yaitu bahaya fisik dan ergonomi dengan bahaya fisik tersengat listrik dan bahaya ergonomi gangguan tulang otot dan rangka. Hal ini disebabkan karena polisi sering melakukan tugas tersebut.

Bahaya Ergonomi memiliki bahaya dengan level risiko 15 (tertinggi). Bahaya ergonomi terdapat pada ruang rekam medis, poli umum, farmasi, laboratorium, poli KIA dan Kb, poli TB, Poli persalinan, IGD/Tindakan, dimana petugas kesehatan melakukan posisi yang jangkal dalam melakukan pendataan menggunakan komputer, melakukan tindakan kepada pasien, menggunakan mikroskop, sehingga dapat terjadi gangguan tulang otot dan rangka tubuh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yesica (2018), yaitu bahaya ergonomi pada saat mengangkat dan memindahkan pasien dari mobil ke brangkar dan mendorong brangkar kedalam ruangan penanganan pasien. Bahaya ergonomi risikonya *muskuloskeletal disorder*.

Bahaya Biologi memiliki bahaya dengan level risiko 9 (bermakna). Bahaya biologi ini hanya terjadi pada ruang rekam medis, poli

umum, laboratorium, poli TB, poli persalinan, dan IGD/Tindakan. Petugas kesehatan berkomunikasi langsung dengan pasien, sampah medis yang terbuka, dan terciprat darah ketika melakukan tindakan sehingga dapat tertular virus, jamur dan bakteri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2017), khususnya risiko biologis dan risiko perilaku, misalnya jika terkena darah pasien yang tiba-tiba tumpah ke wajah dan mengenai mata. Jika pasien mempunyai riwayat penyakit menular, risikonya cukup tinggi karena tenaga kesehatan mempunyai peluang besar untuk tertular HIV, AIDS, dan hepatitis.

Bahaya Kimia memiliki level risiko 12 (bermakna). Bahaya kimia hanya terdapat pada ruang farmasi dan laboratorium. Petugas kesehatan berhubungan langsung dengan bahan kimia obat obatan ketika meracik obat dan penggunaan bahan kimia berupa reagen cair dan padat sehingga dapat mengakibatkan iritasi pada kulit akibat terkena reagen dan terpapar dengan bahan kimia. Bahaya terbagi dalam beberapa kategori berbeda. Menurut Ramli (2010), terdapat berbagai kategori risiko, antara lain mekanik, elektrik, kimia, fisik, dan biologis. Sebaliknya, Gunawan dkk. (2016) menyatakan bahwa ada empat kategori bahaya yang berbeda: kimia, fisik, biologi, dan ergonomis.

Bahaya fisik terdapat pada laboratorium memiliki level risiko 15 (tertinggi), ruang persalinan dan

IGD/Tindakan memiliki level risiko 9 (bermakna), dimana petugas kesehatan melakukan tindakan dengan risiko tersengat listrik, tertusuk jarum suntik dan tersayat benda tajam. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2014), yaitu bahaya fisik berasal dari penggunaan alat-alat medis seperti sertusuk jarum, tersayat gunting, dan tertusuk ampul obat. Risikonya penularan penyakit, berdarah, dan terluka.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa faktor risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang terdapat pada fasilitas pelayanan kesehatan pada Puskesmas Kembaran 1 di Kabupaten Banyumas yaitu faktor bahaya ergonomi, biologi, fisik, dan kimia. Adapun faktor risiko yang memiliki bahaya paling tinggi dengan level risiko 15 (tinggi) adalah faktor bahaya ergonomi dan fisik, faktor bahaya ergonomi dengan postur tubuh yang jangkal saat melakukan aktivitas dan faktor bahaya fisik dengan risiko tersengat listrik ketika memasang alat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A.S., dan Ridwan, Z.S. Identifikasi dan Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Proses Percutaneous Coronary Intervention (PCI) di Rumah Sakit Jantung Binawaluya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*. Vol.10, No.1, Hal. 2-9.

Gunawan, F.A., Lestari, F., Sbekti, A., dan Somad, S. 2016. *Manajemen Keselamatan Operasi*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. 2014.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. 2009.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 2018;

Oktaviana, Z.P. 2017. Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Petugas Kesehatan Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Akademik UGM. *Jurnal*

*Kesehatan Politeknik
Kesehatan Negeri
Yogyakarta. ISSN 1979-
7621, Vol.10, No.1, Hal. 1-
12.*

Ramli, S, 2010. *Manajemen Risiko Dalam Perspektif K3 OHS Risk Management.* Dian Rakyat : Jakarta.

Yesica, R, T. 2018. Identifikasi Potensi Bahaya Pekerjaan Pada Perawat Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Cibubur Jakarta Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Repositori Institusi USU*, 2018.